

Pemanfaatan Profil Pelajar Pancasila untuk Membantu Siswa dalam Menelaah Teks Prosedur Bahasa Indonesia

Adellia Putri Wulandari¹, Markhamah²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta; a310219165@student.ums.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Surakarta; mar274@ums.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: implementation; Profil Pelajar Pancasila; procedure text</p> <p>Kata Kunci: Implementasi; Profil Pelajar Pancasila; teks prosedur</p> <p>Article History Received: 2024-01-14 Reviewed: 2024-02-12 Accepted: 2024-03-15</p>	<p><i>The aim of this research is to explain the Profil Pelajar Pancasila (P3) used in learning procedural text analysis for class VII students at SMP Muhammadiyah 15 Wonoharjo. The research methodology integrates a qualitative approach with procedural elements. Two ways of collecting data other than tests are questionnaires and observation. The qualitative description method was used to test the data. The research conclusion shows that students appear to show a series of behaviors and characteristics that are in accordance with the P3 dimensions when they learn to interpret procedural texts. Learners demonstrate a series of behaviors and characters that are consistent with the P3 dimensions. Research findings show that students can effectively apply the P3 dimensions starting with the routine of worship and prayer, the ability to accept differences in perceptions and opinions, the ability to participate in small group discussions, the capacity for critical thinking and problem solving, and their ability to act independently and wisely as part of their responsibilities as students of Pancasila.</i></p>
 Lisensi: cc-by-sa	<p>Abstrak</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Profil Pelajar Pancasila (P3) yang digunakan dalam pembelajaran analisis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Wonoharjo. Metodologi penelitian yang digunakan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dengan unsur prosedural. Dua teknik pengumpulan data yang digunakan selain tes adalah angket dan observasi. Metode deskripsi kualitatif digunakan untuk menguji data. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa siswa tampak menunjukkan serangkaian perilaku dan karakter yang sesuai dengan dimensi P3 ketika mereka belajar menafsirkan teks prosedur. Siswa menunjukkan serangkaian perilaku dan karakter yang konsisten dengan dimensi P3. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat secara efektif menerapkan dimensi P3 dimulai dengan rutinitas beribadah dan berdoa, kemampuan menerima perbedaan persepsi dan pendapat, kemampuan berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil, kapasitas berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kemampuan mereka untuk bertindak mandiri dan bijaksana sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pelajar Pancasila.</p>
Corresponding Author	Adellia Putri Wulandari Universitas Muhammadiyah Surakarta; a310219165@student.ums.ac.id
How to Cite (APA)	Wulandari, A., & Markhamah, M. (2024). Pemanfaatan Profil Pelajar Pancasila untuk Membantu Siswa dalam Menelaah Teks Prosedur Bahasa Indonesia. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 2(1), 25-32. https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.586 .

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengajaran tentang berbagai aspek kehidupan. Individu dapat memperoleh banyak manfaat dari pendidikan dalam hal meningkatkan kualitas hidup mereka di masa ini dan masa depan. Seseorang harus dapat memanfaatkan pendidikannya sebagai kesempatan untuk tumbuh sebagai pembelajar semaksimal mungkin. Pendidikan harus mampu menanamkan sifat-sifat karakter selain pengetahuan dan kemampuan, karena hal ini dapat meningkatkan kualitas siswa yang pada akhirnya

akan terjun ke masyarakat. Menurut Muslich (2011), pendidikan adalah proses mencetak kebudayaan agar sesuai dengan individu atau masyarakat guna menanamkan budi pekerti pada keduanya.

Untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pertumbuhan manusia, pendidikan nilai dan karakter sangat krusial di masa globalisasi dan kemajuan teknologi. Saat ini sistem pendidikan Indonesia baru diberlakukan, yaitu Kurikulum Merdeka, yang merupakan landasan paradigma pendidikan baru dalam upaya memperbaiki kondisi pendidikan yang mengalami *learning loss* akibat pandemi Covid-19. Salah satu program dalam kurikulum ini adalah Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P3.

Profil Pelajar Pancasila atau disingkat (P3) merupakan salah satu program unggulan setelah kurikulum otonom dan bermanfaat bagi pendidikan Indonesia. Pembinaan karakter dan muatan dasar Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka lebih menarik dan relevan ketika pembelajaran terjadi melalui pembelajaran berbasis proyek, memberikan siswa sebanyak mungkin kesempatan untuk secara aktif menyelidiki masalah-masalah dunia nyata seperti kesehatan, lingkungan hidup, dan kepedulian lainnya untuk mendorong pengembangan karakter dan meningkatkan kesadaran siswa (Atikasary & Narimo, 2023). Lebih lanjut, menurut Nur'aini & Narimo (2023) Kurikulum Merdeka saat ini diperkenalkan sebagai kurikulum baru yang dipahami sebagai suatu jenis pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan bawaan mereka sambil belajar di lingkungan yang tenang, tanpa beban, menyenangkan, dan bebas tekanan.

P3 memiliki sejumlah sifat yang diharapkan dapat diperoleh siswa dengan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila, yang dikenal dengan istilah Proyek Penguatan Profil Pelajara Pancasila (P5). Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Keterlibatan siswa dalam proyek ini memiliki potensi untuk memperkuat karakter mereka dan memajukan perkembangan mereka sebagai warga dunia yang bertanggung jawab (Kemdikbud, 2022).

Zuchron (2021) menyebutkan terdapat enam dimensi dalam P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajara Pancasila) yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinnekaan global, (3) bergotong royong, (4) kreatif, (5) bernalar kritis, dan (6) mandiri. Adanya saling ketergantungan di antara keenam aspek tersebut, maka penanaman nilai-nilai dari dimensinya dipandang sebagai komponen penting yang tidak dapat dipisahkan. Namun pada kenyataannya, tidak semua dimensi ini dapat dikembangkan dalam lingkungan belajar.

Peningkatan Profil Pelajar Pancasila menekankan pada pengembangan karakter dan kecakapan hidup pada setiap siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler, proyek yang bertujuan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, dan budaya kerja. Rahayuningsih (2021) menyebutkan bahwa hal ini adalah respons terkoordinasi yang didasarkan pada penyelidikan besar dalam kerangka pendidikan Indonesia. Jawaban terhadap Profil Pelajar Pancasila berasal dari satu pertanyaan utama, apa tingkat kompetensi yang diharapkan dapat ditanamkan oleh individu dalam sistem pendidikan Indonesia? Mampu dan memiliki integritas moral termasuk di antara sifat-sifat tersebut, bertindak baik mengacu pada nilai-nilai Pancasila (Kemdikbud, 2022).

Tujuan dari konten dimensi P3 adalah untuk membekali siswa yang berpartisipasi dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang sukses. Subjek inilah contoh nilai-nilai Pancasila yang dihayati dan menjadi ciri masyarakat Indonesia. Guru dapat memanfaatkan nilai-nilai Pancasila dalam

dimensi P3 sebagai sumber untuk mempelajari dan memahami karakter siswa. Satu bukti aktivitas siswa saat belajar menunjukkan bagaimana dimensi P3 diterapkan di kelas. Latihan pendidikan ini berlaku untuk satu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan nilai-nilai dimensi dari Profil Pelajar Pancasila (P3) penting untuk diaplikasikan dalam pembelajaran agar membantuk pembentukan karakteristik siswa yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Sesuai Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan Nomor 28 Tahun 2021, siswa harus mampu memahami empat komponen pembelajaran bahasa Indonesia. Teks prosedur merupakan salah satu unsur yang harus dapat dipahami siswa agar dapat lulus kelas VII di tingkat sekolah menengah pertama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran berbeda-beda tergantung pada levelnya.

Kemampuan menafsirkan teks prosedur yang termasuk dalam indikator ketuntasan unsur menyimak merupakan salah satu hasil pembelajaran isi teks prosedur. Siswa diharapkan mampu memeriksa konvensi bahasa teks prosedur dan organisasi struktural selama komponen mendengarkan. Hal ini menjadi konteks untuk mengetahui bagaimana siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Wonoharjo belajar memahami teks prosedur melalui penggunaan Profil Siswa Pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara umum mengenai bagaimana Profil Pelajar Pancasila digunakan untuk membantu siswa dalam mempelajari cara menganalisis teks prosedur. Mempelajari teks prosedur diperlukan untuk kursus bahasa Indonesia. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mengajar teks prosedur, dan menginstruksikan siswa untuk berorganisasi dalam kelompok-kelompok kecil dan melakukan diskusi kelompok. Siswa kemudian mendemonstrasikan berbagai karakter yang menunjukkan penerapan P5 dalam pembelajaran melalui latihan-latihan tersebut.

Keenam dimensi ini perlu didekati sebagai satu kesatuan yang utuh. Misalnya, kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk mengidentifikasi masalah ketika seorang siswa ingin menemukan solusi yang segar dan inovatif. Penyelesaian akhirnya juga harus mempertimbangkan agar akhlak makhluk hidup lainnya dapat diangkat dari ranah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; harus melibatkan pihak lain dan peran Tuhan Yang Maha Esa dalam bidang gotong royong dan keberagaman global; dan hal ini harus mempertimbangkan potensi kontribusi masing-masing individu terhadap solusi akhir dari sudut pandang independent (Sari et al., 2022).

Penelitian mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran telah dilakukan sebelumnya oleh (Musdolifah et al., 2023) yang hasilnya menunjukkan bahwa P3 telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa dan tampak melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks anekdot. Hal tersebut dibuktikan dari langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu meminta siswa untuk disiplin dalam menerapkan tata tertib P3, guru kemudian memberikan contoh baik dalam menerapkan P3 dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat membiasakan diri dalam melakukan akhlak baik yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

Oleh karena itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah 15 Wonoharjo akan menjadi topik utama penelitian ini, dengan penekanan khusus pada kemampuan pemahaman teks prosedur yang digunakan di kelas VII. Permasalahan seputar penggunaan profil siswa Pancasila di kelas akan menjadi fokus utama penelitian ini. Praktek teks, seperti perencanaan pembelajaran dan praktek kelas, akan diperiksa, bersama dengan ciri-ciri siswa yang tampaknya menyoroti pentingnya Proyek Penguatan Profil Pelajara Pancasila (P5).

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif melibatkan analisis temuan penelitian melalui penulisan deskriptif atau penjelasan. Observasi tentang bagaimana siswa berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas saat mempelajari teknik analisis teks prosedur dilakukan untuk penelitian ini. Terdapat 16 siswa dari kelas VII yang berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian ini. Dari segi metode pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini sebagai metode nontes. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa ketika sedang belajar. Selain itu, peneliti melakukan observasi mengenai sintaksis model pembelajaran. Proses penerapan enam dimensi P3 dalam proses pembelajaran menafsirkan teks prosedur juga diamati dalam penelitian ini. Jawaban siswa terhadap kegiatan yang dilakukannya dalam kaitannya dengan pembelajaran dimensi P3 menjadi fokus metode pengumpulan data yang berbasis angket. Teknik deskripsi kualitatif digunakan bersamaan dengan penyajian hasil analisis data. Secara khusus diuraikan hasil perolehan data mengenai penerapan P3 dalam mengajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Wonoharjo dalam menganalisis teks prosedur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pembelajaran penilaian kaidah kebahasaan teks prosedur yang dilaksanakan di kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Wonoharjo ditemukan beberapa tindakan siswa yang menunjukkan adanya Profil Pelajar Pancasila (P3). Bahan ajar atau modul pengajaran yang telah disiapkan guru menunjukkan penggunaan P3. Profil Pelajar Pancasila dan jenis-jenis latihan yang dilakukan siswa untuk mempelajari cara mengkaji teks prosedur, keduanya terdapat dalam modul pengajaran. Berikut rangkuman pemanfaatan P3 dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Wonoharjo.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia sebagai salah satu dimensinya pembelajar yang setia. Siswa yang mempunyai akhlak yang tinggi dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah siswa yang dapat menunjukkan akhlak dan hubungannya dengan Tuhan. Siswa mampu memahami dan mengamalkan agama atau kepercayaannya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia, Sheila Rizki, S.Pd, mengatakan bahwa pedoman pelaksanaan yang disampaikan Kemendikbud (2022) menyebutkan lima pedoman dalam aspek tersebut, antara lain (1) perilaku beragama, (2) budi pekerti, (3) etika terhadap orang lain dan manusia, (4) etika terhadap lingkungan hidup, dan (5) etika terhadap negara.

Perilaku keagamaan dapat diamati ketika siswa melaksanakan salat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah, yang mana merupakan suatu amalan yang diperkenalkan oleh SMP Muhammadiyah 15 Wonoharjo setelah diterapkannya sistem *Full Day School* di sekolah tersebut. Kedalaman perilaku keagamaan terlihat ketika siswa melaksanakan salat sunah di sekolah, seperti salat Duha dan parenting.

Langkah selanjutnya adalah perilaku pribadi. Dalam Kemdikbud (2022) dijelaskan bahwa karakter pribadi tercermin dari cara seseorang menilai dirinya. Pembahasan ini mempunyai cakupan yang sangat luas. Siswa yang peduli dan memperhatikan dirinya akan berusaha membentuk dan mengembangkan kepribadiannya dengan nilai-nilai positif. Kejujuran juga merupakan tanda yang mencerminkan perilaku pribadi, terlihat ketika guru dan siswa sepakat dalam melakukan evaluasi di akhir pembelajaran. Siswa

dapat melakukan evaluasi secara mandiri menggunakan perangkat elektronik pribadinya dan berkomitmen untuk tidak menyontek.

Siswa dapat mengungkapkan apresiasi dan empatinya dengan memberikan tepuk tangan meriah atau memberikan pujian kepada sesama siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar atau berhasil menyampaikan hasil diskusi/presentasi dengan baik. Indikator keempat adalah etika terhadap alam. Perilaku baik terhadap alam tercermin dari tindakan siswa yang mencintai lingkungan sekitar, seperti menggunakan air secara bijak, merawat tanaman di sekitar kelas, dan menjaga ekosistem kelas tetap bersih dan tertata. Terakhir, dalam konteks etika bernegara, mahasiswa dapat menunjukkan hal tersebut dengan mampu mengelola emosi dengan baik dan mengutamakan kepentingan kolektif dibandingkan kepentingan pribadi.

Berkebhinekaan Global. Pemahaman tentang toleransi yang besar diperlukan untuk penerimaan dan interaksi lintas budaya karena ruang kelas penuh dengan sudut pandang yang berbeda. Di dalam kelas, siswa dapat berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Siswa mampu mengungkapkan pendapat mereka satu sama lain selama periode tanya jawab atau sesi diskusi dan menoleransi perbedaan tanpa berusaha meremehkan siswa lain atau sudut pandang yang bertentangan dengan pendapat mereka sendiri.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII menunjukkan bahwa pengembangan karakter melalui pendidikan keberagaman global pada siswa merupakan upaya yang sangat positif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia, sehingga mempengaruhi berbagai aspek seperti masakan, *fashion* dan gaya hidup. Dampaknya dirasakan oleh pelajar yang cenderung tertarik dengan budaya asing ketika keberagaman karakter tidak diperhatikan secara global, sehingga menghambat pemahaman mereka terhadap budaya Indonesia. Oleh karena itu, dalam pembelajaran teks prosedur, guru mengintegrasikan unsur budaya Indonesia, misalnya dengan menunjukkan cara membuat tunggal. Hal ini sejalan dengan Istianingsih & Dharma (2021) bahwa siswa mampu mewakili Profil Pelajar Pancasila secara konkret, dengan cara menunjukkan aspek keberagaman global, sikap toleran, dan komunikasi efektif ketika mempelajari cara menulis teks prosedur.

Gotong Royong. Gotong royong merupakan suatu tindakan kolektif yang melibatkan kerja sama, saling membantu, dan saling membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Siswa yang mencerminkan dimensi gotong royong dapat menunjukkan sikap gotong royong dan peduli terhadap temannya. Indikator gotong royong dapat diamati dalam konteks pembelajaran, terutama ketika siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok (Widayati, 2020).

Gotong royong di sini bertujuan untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama, terlihat ketika siswa mendiskusikan materi analisis teks prosedur secara berkelompok. Agar berhasil menyelesaikan tugas, siswa perlu bekerja sama, berbagi pemikiran, dan menyampaikan pendapatnya kepada anggota kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa yang telah menunjukkan berbagai aspek gotong royong, termasuk komponen diskusi yang memerlukan pertukaran ilmu dan pengembangan pemahaman yang cangguh secara kolaboratif.

Mandiri. Kemandirian adalah tindakan berani memecahkan masalah dan mempunyai keyakinan bahwa seseorang mampu secara sadar melakukan sesuatu sendiri. Dalam hasil penelitian Oktari & Kosasih (2019), merinci lima kriteria yang menunjukkan seseorang dapat dikatakan mandiri, antara lain adalah memiliki rasa percaya diri, kemampuan bekerja mandiri, penguasaan keterampilan dan keterampilan yang relevan dengan pekerjaannya, menghargai waktu, dan kemampuan untuk bertanggung jawab. Perilaku siswa, khususnya kemampuan bertanggung jawab, yang berani mengemukakan pendapat, dan disiplin dalam menjalankan tugas, merupakan wujud penerapan dimensi

kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan Jamaludin et al. (2022) bahwa siswa harus mengerjakan tugasnya dengan sukses agar nilai kemandiriannya mencerminkan keberanian, kepercayaan diri, dan tidak adanya rasa takut melakukan kesalahan siswa. Siswa yang menganut pola pikir ini juga harus menahan diri untuk tidak bergantung satu sama lain.

Siswa belajar bagaimana menyelesaikan tugas mereka sendiri secara efektif. Pola pikir mandiri ini memiliki subkomponen yang mencakup kesadaran diri dan keterampilan manajemen situasional. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa akan mendapat pelatihan tentang cara menaklukkan ego dan emosinya sendiri serta cara mengolah pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri (Jamaludin et al., 2022: 704). Sikap profil nilai Pancasila siswa pada unsur kemandirian mencerminkan hal tersebut. Sebagaimana yang ditanggapi oleh guru bahasa Indonesia kelas VII bahwa para siswa merasa canggung mendekati kelas di depan guru, sehingga guru terus berupaya untuk menginspirasi mereka untuk berani.

Bernalar Kritis. Bernalar kritis merujuk pada kemampuan siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Siswa yang memiliki kemampuan bernalar kritis dianggap dapat menyusun pemahamannya dengan baik, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemikiran baru sebagai hasil dari pemahaman yang telah diperoleh (Ernawati & Rahmawati, 2022). Dalam konteks ini, dimensi bernalar kritis siswa dapat terlihat dalam proses kegiatan pembelajaran. Siswa harus mampu memahami suatu ide atau konsep secara menyeluruh agar dapat diteliti dan kemudian disajikan sesuai dengan kesimpulan masing-masing. Hal ini sejalan dengan Jamaludin dkk. (2022) bahwa siswa yang mengikuti nilai ini akan mengumpulkan pengetahuan atau gagasan, rasa ingin tahu, mampu bertanya, mengenali sesuatu, memperjelas pengetahuan atau gagasan, atau memahami, kemudian mengolah pengetahuan tersebut.

Kegiatan pembelajaran analisis prosedur teks, terutama pada materi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan, siswa dapat menggunakan keterampilan bernalar kritis melalui penerapan sintak model pembelajaran berbasis masalah. Model ini meliputi pengorganisasian siswa pada masalah, pengorganisasian kelompok belajar, penyelidikan bersama, pengembangan dan presentasi hasil kerja, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Pada tahap ini, siswa dapat membandingkan dua prosedur teks yang berbeda dan mampu menganalisis perbedaan struktur di antara keduanya.

Selanjutnya, siswa mampu menemukan struktur yang ada dan tidak ada pada masing-masing teks. Siswa juga mampu menganalisis kaidah kebahasaan teks prosedur dengan melakukan diskusi dan pencarian sumber referensi secara berkelompok untuk kemudian dijadikan sebagai penguatan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Siswa yang tidak paham kemudian bertanya kepada anggota kelompok atau guru yang menunjukkan bahwa ia sedang bernalar kritis sehingga berusaha menghubungkan pemahamannya mengenai suatu materi namun merasa gagal sehingga mengharuskan dirinya bertanya agar dapat memperoleh pemahaman dari guru.

Kreatif. Pada titik ini siswa dibimbing menuju kompetensi agar dapat menghasilkan produk yang inovatif dan berpotensi bermanfaat. Menurut Jamaludin et al. (2022), siswa dalam nilai ini agar berkomunikasi secara efektif, siswa perlu memulai dengan sesuatu yang mereka sukai untuk dibicarakan. Selain itu, mengajarkan siswa menulis bukanlah cara terbaik untuk menumbuhkan kreativitas mereka. Keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam menunjukkan daya cipta siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide kompleks dalam bentuk tertulis. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa para siswa belajar kepada guru untuk kreatif dalam segala hal. Guru menugaskan siswa mengerjakan proyek-proyek yang berkaitan dengan konsep pengembangan dan hal-hal lainnya, daripada tugas menulis bahasa Indonesia.

Terkait dengan aspek kreatif, Cintia (2018) menyatakan bahwa berpikir kreatif memerlukan kemampuan siswa dalam menemukan solusi untuk masalah, memiliki beragam jawaban, menguasai cara melihat permasalahan, dan mengekspresikan ide-ide dari diskusi mengenai permasalahan yang ada. Ketika siswa disajikan dengan dua teks yang berbeda dan diminta untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi masing-masing teks, mereka dapat membedakan kedua teks tersebut berdasarkan perbedaan struktur teks. Untuk memberikan pemahaman yang akurat siswa juga terlihat mampu membuat hubungan antara konsep-konsep yang telah mereka pelajari dari jawaban pertanyaan dan bagaimana konsep-konsep tersebut kemudian diperluas dan diintegrasikan dengan materi yang mereka pelajari dari buku teks atau internet.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku siswa di kelas telah mewakili dimensi kreatif berdasarkan temuan yang terdapat pada tugas-tugas pembelajaran yang diselesaikannya. Siswa yang memiliki kreativitas mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang memiliki keunikan, makna, manfaat, dan dampak. Aspek utama dari kreativitas meliputi kemampuan untuk menghasilkan ide-ide orisinal dan membuat karya serta tindakan yang memiliki keunikan. Keenam penerapan tersebut menggunakan Profil Pelajar Pancasila (P3) sebagai panduan untuk memfasilitasi pembelajaran prosedur analisis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII.

Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan bahwa (1) siswa telah menunjukkan perilaku berakhlak yang sesuai dengan prinsip bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) siswa mampu mengartikulasikan pandangan ini secara konsisten dengan prinsip berkebhinnekaan global; (3) siswa menunjukkan kemampuan untuk bertindak secara mandiri dengan Menyelesaikan tugas-tugas secara individu; (4) siswa mampu membuat proyek dari analisis prosedur teks, menunjukkan kemandirian; (5) siswa mampu berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, mencerminkan semangat gotong-royong; dan (6) siswa menunjukkan kemampuan bernalar kritis dalam memutar teks prosedur untuk perhitungan. Temuan ini konsisten dengan hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia kelas VII, yang mendukung hasil analisis lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan serangkaian proses pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan dengan mendeskripsikan temuan-temuan dari implementasi Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran menganalisis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 15 Wonoharjo, diperoleh hasil bahwa Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinnekaan global, (3) bergotong royong, (4) kreatif, (5) bernalar kritis, dan (6) mandiri. P3 tercermin dalam aktivitas siswa sehari-hari siswa dapat secara efektif menunjukkan penerapan dimensi P3 dengan diawali dengan kebiasaan beribadah dan berdoa, menunjukkan kemampuan menerima perbedaan persepsi dan sudut pandang, berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil, melatih pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan akhirnya menjadi mandiri, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari perannya. Dimensi penerapan P5 ditampilkan dalam perencanaan perangkat pengajaran yang benar-benar diselesaikan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran atau pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Atikasary, W., & Narimo, S. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila di SMK Muhammadiyah 1 Sragen*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67-75. <https://doi.org/10.21009/pip.321.8>.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Istianingsih, G. & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro dalam Pembelajaran untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Kebudayaan*, 16 (1), 25-42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>.
- Jamaludin & Alanur, S. N. (2021). Pengembangan Civic Knowledge dan Literasi Informasi di Masa Pandemi Covid-19 melalui Case Method pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pendidikan Kewarganegaraan: *Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian maupun Pemikiran Kritis*, 11(1), 28-36. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i1.10083>.
- Jamaludin dkk. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas (JCP)*, 8(3), 698-709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>.
- Kemendikbud. (2022). Profil Pelajar Pancasila. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajarpancasila>, Diakses pada 12 November 2023.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4), 5170-5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>.
- Mardewi, M., & Mansyur, U. (2023). Penerapan Model Cooperative Script untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Membaca Teks Eksposisi. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 31-36. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.300>.
- Musdolifah, A., Maulida, N., & Yankiapoli, Y. N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Teks Anekdote di Kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 195-214. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.15700>.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional PT Bumi Aksara.
- Nur'aini, A., & Narimo, S. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di SMK Negeri 3 Sukoharjo*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Sari, A. A. F., Maskhuriyah, D. E., Fatchan, E. G., Murti, V. S., & Maulidia, W. (2022). Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. *SNHRP*, 4, 1068-1074. Retrieved from <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/433>.
- Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Semarang: Alprin.
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbudristek.